

- ✦ ANALISIS KEBIASAAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 11 AMBON

Oleh Stevie Sahusilawane

- ✦ PENGGUNAAN TEKNIK CERITA BERANTAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS IX SMP PGRI MAWAH KABUPATEN MALUKU TENGAH

Oleh Iwan Rumalean

- ✦ PEMBINAAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PASCA KONFLIK SOSIAL AMBON

Oleh Laros Tuhuteru

- ✦ PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU KARYA WIWID PRASETYO (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)

Oleh E. M. Solissa
Leisli Sapulette***

- ✦ PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA EMBPELAJARAN VISUAL TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA (*Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 12 Ambon*)

Oleh Amjad Salong
Stefani M. C. Foudubun***

- ✦ PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* MELALUI "5E" DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (STUDI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMU NEGERI 11 AMBON)

Oleh Silvia Manuhutu

- ✦ TINJAUAN TENTANG PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DALAM BAHASA JERMAN

Oleh Henderika Serpara

- ✦ GROUP INVESTIGATION METHOD ON STUDENTS SPEAKING ABILITY

Oleh Sophia Binnendyk



Pendidikan Humanis



29/06/2010

TINJAUAN TENTANG PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DALAM BAHASA JERMAN

Oleh Henderika Serpara

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa dalam menggunakan tindak tutur untuk mengungkapkan suatu pesan/ maksud tertentu sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu peneliti langsung meninjau kemampuan berbicara mahasiswa dalam menggunakan tindak tutur.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman, sedangkan yang menjadi sampel adalah mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah *Sprechfertigkeit IV* untuk tahun ajaran 2013/ 2014. Data digunakan yaitu teknik tes, tes dipakai untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam komunikasi. Tes tersebut berupa tes lisan yang terdiri dari 10 jenis tindak tutur (*Sprechakt*), yakni: memperoleh informasi (*Auskunftsakt*); menyatakan keinginan dan saran (*Wunschakt-Vorschlagakt*); menyetujui ajakan (*Zustimmungsakt*); menolak ajakan (*Ablehnungsakt*); meminta bantuan (*Gefallensakt*); menanggapi saran (*Vorschlag-Reagierungsakt*); mengucapkan selamat (*Freudeakt*); dan menyatakan rasa keprihatinan (*Bedauersakt*). Soal-soal mengenai tindak tutur disampaikan secara lisan dalam Bahasa Jerman dengan cara memperhadapkan responden pada situasi tertentu, kemudian responden

diharapkan menjawab atau memberikan reaksi secara lisan pula dalam bahasa Jerman sesuai tindak tutur yang diminta (sesuai dengan tuntutan situasi).

Data yang di peroleh dideskripsikan berdasarkan unsur ketepatan penggunaan tindak tutur dengan jalan mengontraskan jawaban responden dengan jawaban yang sebenarnya. Hasil tersebut dikelompokan untuk mengetahui berapa persen mahasiswa yang sudah mampu menjawab dengan benar dan belum menjawab dengan benar sesuai dengan tindak tutur yang diminta.

Data hasil analisis menunjukan bahwa dari 10 (sepuluh) tindak tutur (*Sprechakt*) yang disediakan, terhitung hanya 2 (dua) jenis tindak tutur yang berhasil dijawab benar oleh semua responden. Sedangkan 8 (delapan) jenis tindak tutur (*Sprechakt*) terdapat kesalahan. Presentasi terendah terdapat pada jenis tindak tutur *Wiedersprechensakt* dan *Rueckfragensakt*, masing-masing 40% dan jenis tindak tutur *Vorschlag – Regierungsakt* dan *Bedauernsakt* masing-masing 30% dari kesepuluh responden.

Kata-kata kunci: Tinjauan, Penggunaan Tindak Tutur, Bahasa Jerman.

PENDAHULUAN

Ketrampilan berbicara dalam pengajaran bahasa sangat penting, karena tujuan seseorang mempelajari bahasa adalah untuk mencapai kemampuan berkomunikasi dengan baik. Brown (1984: 42) mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terencana di dasarkan pada bahasa. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa kemampuan berbicara dianggap sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang dijadikan tolok ukur dalam menentukan kualitas berpikir seseorang.

Bygate (1987: 26) berpendapat bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai keterampilan prespektif motorik, dan keterampilan interaktif, agar seseorang dapat berkomunikasi secara baik.

Memang upaya kearah pencapaian kemampuan berbicara telah mendapat cukup banyak perhatian. Dalam proses belajar bahasa Jerman telah ditetapkan mata kuliah *Sprechfertigkeit* yang diajarkan secara terpadu dengan keterampilan lain, yakni *Hoerverstaendnis*, *Leseverstaendnis*, dan *Schreibfertigkeit*.

Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Jerman yang komunikatif. Keempat komponen kebahasaan di atas, kemampuan berbicara perlu diberi perhatian karena merupakan aspek vital dari proses komunikasi, karena berbicara memiliki suatu kelebihan tertentu dibanding dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu dengan berbicara seseorang dapat secara langsung dan bebas mengekspresikan atau menyampaikan

maksud, gagasan, pikiran, perasaan juga pendapatnya pada orang lain.

Proses komunikasi dibutuhkan aspek pemahaman antara pembicara dan penyimak terhadap pokok pembicaraan. Misalnya: dalam suatu diskusi kelompok kecil, tiba-tiba ada seorang peserta menyatakan: "Ich habe Hunger" dengan menunjukkan mimik yang kurang mengenakan sambil memegang perutnya. Kalau ucapan dan tindakan dari peserta ini tidak diperhatikan dan dipahami secara benar oleh peserta yang lain maka mereka bisa saja akan menertawakan tingkah peserta tadi atau mungkin juga mereka hanya diam karena menganggap ungkapan yang disertai tingkah dari peserta tersebut menghendaki dan minta pengertian khususnya dari pemimpin diskusi agar menunda atau menskors diskusi beberapa menit untuk memberi kesempatan bagi para peserta makan.

Contoh di atas terlihat bahwa bila hal yang disampaikan oleh pembicara dipahami betul maknanya oleh penyimak, maka tentulah reaksi yang diberikan dan ditujukan penyimak pun sesuai dengan keinginan pembicara. Inilah yang menjadikan komunikasi berhasil atau berjalan lancar. Namun sebaliknya bila reaksi penyimak tidak sesuai dengan keinginan pembicara maka dapat menimbulkan kekecewaan bagi pembicara tersebut.

Untuk memperlancar komunikasi dan menghilangkan rasa kecanggungan berkomunikasi, pembelajar hendaknya perlu menguasai tata bahasa dan memperbanyak kosakata Bahasa Jerman.

Pada hakikatnya mahasiswa menyadari keuntungan dan pentingnya kemampuan berbicara bagi mereka.

Akan tetapi dalam menghadapi kegiatan berbicara sering mahasiswa mengalami berbagai kesulitan. Hal ini terlihat pada kualitas hasil belajar berbicara bahasa Jerman yang belum memuaskan. Terkadang mereka beranggapan bahwa kemampuan gramatik lebih baik dalam mengadakan pembicaraan daripada kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan pragmatik, walaupun kemampuan komunikatif, yang keduanya membutuhkan unsur pemahaman. Misalnya: seorang dosen mengatakan "Das ist Klasse!" kepada salah seorang mahasiswa yang menjawab pertanyaan dengan tepat. Reaksi dari mahasiswa ini terhadap pernyataan tersebut bukannya senang malah kelihatan bingung.

Hal tersebut terjadi karena mahasiswa kurang memahami secara benar konteks pernyataan dan situasi yang dihadapi. Selain itu disebabkan pula karena kurang adanya pemahaman yang dilatarbelakangi oleh kurangnya penguasaan kosakata terhadap ungkapan/ pernyataan tersebut. Mahasiswa beranggapan bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai bila diberikan dalam menanggapi jawaban mahasiswa yang benar itu. Menurut pemahaman mahasiswa pernyataan tersebut hanyalah sebatas menunjukkan/ memperkenalkan sebuah benda dalam hal ini kelas atau ruang kelas kepada mereka. Padahal bila didudukan pada konteks dan situasinya yang sebenarnya maka pernyataan ini mengandung arti bahwa dosen tersebut ingin mengatakan "hebat atau bagus" atas jawaban mahasiswa tadi.

Tindak Tutar (Sprechakt) adalah salah satu kajian yang menguraikan tentang berbagai jenis/ cara berujar dan bertindak dalam bahasa Jerman.

Berpedoman pada kenyataan inilah, maka penulis ingin mengadakan suatu penelitian dengan cara meninjau kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman dalam berkomunikasi dengan menggunakan tindak tutur (Sprechakt) untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu sesuai tuntutan situasi komunikasi.

KAJIAN TEORI

Hakikat berbicara adalah suatu kegiatan komunikasi lisan yang oleh Scott dalam Johnson (1981: 70) dikatakan melibatkan dua orang atau lebih pada partisipasinya berperan baik sebagai pembicara maupun pendengar yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta member kontribusi dengan segera. Sejalan dengan pengertian tersebut Speight (1989: 210) memberi definisi: "*Gesprochene Kommunikation, Austausch von Ideen und Information oder Gebrauch von Sprache hauptsaehtlich aus gesellschaftlichen Gruenden*".

Hal ini berarti komunikasi lisan merupakan pertukaran idea tau gagasan dan informasi atau pengguna bahasa yang muncul terutama karena adanya kebutuhan masyarakat. Seseorang yang berbicara, oleh Arsjad dkk (1991: 1), dimaksudkan seseorang yang mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan dalam sebuah situasi.

Dari sudut pandang pragmalinguistik atau dari sudut pengguna bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya pada peristiwa komunikasi. Ehrlich dan Rehbein (1972:210) menyatakan bahwa: "*Sprechen ist Bestandteil des Handels, Sprechen ist Form des menschlichen Verkehr*" Dari pengertian

tersebut dapat dipahami bahwa berbicara merupakan bagian dari tingkah laku serta merupakan bentuk interaksi dari manusia.

Beberapa pandangan di atas keterampilan berbicara dapat disimpulkan sebagai keterampilan seseorang menggunakan kemampuan bahasanya untuk mengemukakan gagasan dan informasi secara lisan melalui ujaran-ujaran suatu situasi komunikasi.

Berbicara memiliki tujuan utama yaitu untuk berkomunikasi. Tentang hal ini Tarigan (1981: 15) menjelaskan bahwa: agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan: dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap para pendengar; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan. Ini berarti situasi percakapan hendaklah diciptakan sebaik-baiknya agar dapat diterima dan tidak menjadi hambar atau menjadi tidak berkesan.

Sebagai contoh: si Pembicara ingin menginformasikan sesuatu hal dari segi yuridis/ hukum kepada pendengar/ penyimak, untuk didiskusikan bersama. Namun karena si pendengar sendiri bukan berasal dari kalangan yuridis tersebut, maka ia hanya mampu mendengar saja tanpa dapat memberikan reaksi/ tanggapan sesuai harapan pembicara. Kejadian ini tentunya bukanlah kesalahan pendengar atau penyimak, namun adalah kesalahan pembicara sendiri yang kurang memperhatikan salah satu unsur komunikasi yaitu unsur kebutuhan pendengar/ penyimak.

Searah dengan itu, Woolbert (1927) muncul dengan analisisnya yang

dikutip oleh Tarigan (1981: 17) yaitu bahwa seorang pembicara perlu memperhatikan empat hal yang kesemuanya diperlukan dalam menyatakan pikiran-pikiran/ pendapatnya kepada orang lain.

Pertama; sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain, yaitu suatu pemikiran.

Kedua; sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata.

Ketiga; sang pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui lihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

Jadi dalam menyampaikan suatu pikiran/ pendapat, seorang pembicara terlebih dahulu memahami isi pemikiran yang akan disampaikan. Setelah itu memahami keberadaan pendengar, artinya pembicara harus bisa memastikan bahwa pendengar pasti dapat memahami isi pembicaraannya tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan yang diciptakan bisa berjalan baik.

Menurut Mukti (1991: 17) faktor penunjang komunikasi yang lainnya adalah keefektifan berbicara yang oleh Mukti (1991:17) dibedakan atas:

1). Faktor kebahasaan yang meliputi: (a) ketetapan ucapan yaitu seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat akan mengalihkan perhatian pendengar (menimbulkan kebosanan, kurang

menyenangkan atau kurang menarik); (b) penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai yaitu Kesesuaian tekanan, nada sendi dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, namun dengan penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik; (c) pilihan kata (diksi) yaitu pilihan kata hendaknya jelas, tepat dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar (sasaran), selain itu pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan; (d) ketepatan sasaran pembicaraan, yaitu pembicara yang memakai kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian.

2). Faktor-faktor non kebahasaan yang meliputi: (a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku. Pembicara yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar; (b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Pandangan pembicara sangat membantu agar pendengar merasa terlibat dan diperhatikan; (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka untuk menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia merubah pendapatnya kalau memang keliru, tetapi juga harus mampu

mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain; (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik agar dapat menghidupkan komunikasi artinya tidak kaku; (e) kenyaringan suara, ini juga perlu diatur agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas; (f) Kelancaran, yaitu seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya; (g) Relevansi/ penalaran, hal ini berhubungan dengan bagian dalam kalimat, artinya hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan topik pembicaraan; (h) penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran pembicaraan.

Bila seorang pembelajar bahasa telah mampu menguasai faktor-faktor penunjang kelancaran berbahasa seperti yang telah diutarakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ia telah memiliki keterampilan komunikatif yang sempurna guna mengadakan pembicaraan dengan orang lain. Penelitian menitikberatkan pada aspek kemampuan komunikatif yaitu cara seseorang mengutarakan atau saling mengekspresikan pesan/ maksud sesuai situasi dan konteks yang dikehendaki.

1. Hakikat Tindak Tutur (Sprechakt)

Pandangan yang paling mendasar dari Searly di sadur oleh Yule (2006) mengenai tindak tutur ini adalah bahwa sebagian ujaran bukanlah pernyataan tentang informasi

tertentu, tetapi ujaran itu merupakan tindakan (actions). Ia mengemukakan misalnya: bahwa apabila seseorang penutur menghasilkan ujaran dalam situasi yang sesuai seperti:

- a. saya berjanji untuk bermain *Scrabble* denganmu besok.
- b. saya bertaruh 5 Pound, besok dia tidak akan datang

Maka penutur tidak membuat pernyataan mengenai bertaruh dan berjanji. Namun ujaran tersebut merupakan taruhan dan janji. Apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan tidak bisa dipisahkan dalam dua pengertian. Tindakan itu tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan bahasa dan bahasa itu tidak bisa menjadi tindakan itu sendiri. Ibrahim (1993: 105).

Sejalan dengan itu, Alwasilah (1990: 20-21) memiliki pandangan yang sama tentang tindak tutur (sprechakt) tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan unsur kognitif, unsur sikap pun ada dalam setiap bahasa, yaitu unsur yang memperlihatkan maksud penutur, pikiran, kegiatan dan sebab penuturannya. Dalam pertuturan (sprechakt) tertentu suasana menghendaki kegiatan dinyatakan secara eksplisit; kalau tidak akan menyebabkan adanya kesan seperti bukan kegiatan tersebut.

Selain itu unsur pemahaman terhadap maksud dan tujuan pembicara juga penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Tentang hal ini Thomas disadur Purwo (1990 : 183) mengatakan bahwa: "kebanyakan dari kesalahpahaman mengenai orang lain bukanlah karena ketidakmampuan mendengar ucapannya atau ketidakmampuan menganalisis kata-katanya". Sumber yang lebih penting dari kesulitan di dalam komunikasi

adalah bahwa kita sering gagal untuk memahami maksud si Pembicara.

Meibauer dalam Doering dkk 2007: 21) membagi unsur Sprechakt atas beberapa bagian yaitu: (a) *Der Äusserungsakt*: meliputi bunyi, kelompok kata dan kalimat yang dianalisis secara gramatikal; (b) *Der Propotionale akt*: menyampaikan atau mengungkapkan maksud (yang terdiri dari kata atau kalimat) berdasarkan situasi; (c) *Die Illokution* :membutuhkan perhatian pendengar/penyimak yang selanjutnya dapat memahami arti ungkapan yang diujarkan; (d) *Die Perlokution*: menjelaskan cara bereaksi dari pendengar/ penyimak terhadap ujaran sesuai keinginan pembicara.

Dapat dikatakan bahwa keempat unsur ini merupakan urutan proses komunikasi. Dimana pada tahap *Äusserungsakt*, kata atau kalimat dibentuk terlebih dahulu secara gramatis selanjutnya beralih pada tahap *Propotionale* adalah tahap pengucapan/pengungkapan kata atau kalimat tersebut yang ditujukan kepada orang lain selaku pendengar. Khusus untuk tahap *Illokution*, pendengar/penyimak diharapkan mengerti atau memahami makna apa yang disampaikan, misalnya: pembicara mengatakan: "Der Hund ist bissig". Makna kalimat ini yaitu memberi suatu informasi atau peringatan. Setelah pendengar memahami maknanya, pada tahap selanjutnya yaitu tahap *Perlokution*, pendengar akan menunjukkan sikap kehati-hatian terhadap objek yang dimaksudkan. Ini berarti bahwa pendengar telah memberikan suatu respon/ reaksi terhadap ujaran pembicara.

Oleh karena tindak tutur (Sprechakt) merupakan bagian dari tindak komunikatif yang berupa

ungkapan-ungkapan, kalimat-kalimat, kata-kata juga cara bertindak sesuai ujaran untuk menyampaikan tujuan tertentu, maka kesimpulannya adalah bahwa penguasaan tindak tutur oleh pelaku-pelaku komunikasi secara baik akan menunjang kelancaran berkomunikasi

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dideskripsikan data yang merupakan jawaban responden tentang penggunaan tindak tutur. Data akan disajikan dalam bentuk table disertai dengan penjelasan tentang jawaban salah yang dibuat responden. Lebih jelas, data penggunaan tindak tutur responden digambarkan dalam table-table berikut:

TABEL 1, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "AUSKUNFTSAKT" (PEMBICARA INGIN MEMPEROLEH INFORMASI KEPADA ORANG LAIN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Können Sie mir bitte sagen, wo die Fleischabteilung ist?	8	80	Ich weiß nicht, wo die Fleischabteilung ist.	2	20
Total	8	80	Total	2	20

(Ket: Kolom F adalah kolom jumlah mahasiswa)

Ungkapan "malu bertanya sesat di jalan" identik dengan situasi pada jenis tindak tutur Auskunftsakt ini. Di sini responden diperhadapkan dengan situasi di Supermarket, responden yang kebingungan mencari tempat penjualan daging (Fleischabteilung) terpaksa harus menanyakan informasi tentang letak tempat tersebut dari salah seorang penjual di Supermarket itu.

Table di atas terlihat ada 8 (80%) responden yang mampu merealisasikan tindak tutur ini secara baik, sesuai situasi komunikasi yang diberikan. Sedangkan 2 (20%)

responden keliru dalam menanggapi situasi komunikasi ini. Mereka cenderung bertindak selaku penjual, sehingga bukannya mengajukan pertanyaan tetapi malah menjawab pertanyaan yang diajukan.

TABEL 2, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "WUNSCHAKT-VORSCHLAGSAKT" (PEMBICARA MENYATAKAN KEINGINAN SEKALIGUS MENYEMPURNAKAN SARAN/ AJAKAN KEPADA ORANG LAIN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Ich möchte gern morgen einen Spaziergang machen. Willst du morgen zusammen mit mir einen Spaziergang machen?	10	100		-	-
Total	10	100	Total	-	-

Ketika kita mempunyai suatu keinginan atau usul untuk melakukan suatu perjalanan ke suatu tempat dan kita menginginkan seorang teman untuk turut serta, bagaimanakah cara mengatakannya kepada teman kita tersebut?. Untuk situasi komunikasi ini terhitung semua (100%) responden telah mampu mereaksikannya dengan baik.

TABEL 3, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "ZUSTIMMUNGSAKT" (PEMBICARA MENYETUJUI AJAKAN SESEORANG)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Zustimmung: Okay! Ich Machen wit.	9	90	Ich möchne eine Abendessen machen, den du kannst mit mir zusammen	1	10

			kochen und dann können wir gut Essen machen.		
Total	9	90	Total	1	10

Untuk jenis tindak tutur *Zustimmung* ini, responden diharapkan dapat menyetujui suatu ajakan dari seorang bernama Jenny. Jenny mengajak responden untuk memasak bersama di rumah Jenny karena ia akan kedatangan seorang tamu yang diundangnya. Data membuktikan bahwa ada 9 (90%) responden yang menjawab benar yaitu menyetujui ajakan Jenny tersebut. Sedangkan hanya 1 (10%) responden menjawab dengan menggunakan jenis *Wunschakt* yaitu responden sendiri yang berlaku sebagai Jenny yang mengungkapkan keinginan dan ajakan kepada orang lain.

TABEL 4, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "ABLEHNUNGSAKT" (PEMBICARA MENOLAK AJAKAN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Ablehnung : Ich habe keine Zeit.	9	90	Tidak ada jawaban.	1	10
Total	9	90	Total	1	10

Kalau ada persetujuan pasti ada penolakan. Dan tindak tutur penolakan (Ablehnung) kali ini terdapat 9 (90%) responden yang menjawab dengan benar, sedangkan 1 (10%) tidak memberikan jawaban apa-apa. Ia terkesan kurang memahami situasi komunikasi yang diberikan padahal jawaban yang diharapkan hanya yaitu responden menolak ajakan dari Jenny mempersiapkan makan malam bersama.

TABEL 4, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "GEFALLENSAKT" (PEMBICARA MEMINTA KESEDIAAN BANTUAN DARI ORANG LAIN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Kannst du vielleicht mit mir am Samstag vormittag mitkommen, um einen Rock zu kaufen?	9	90	Ich möchte am Samstag vormittag einen Rock kaufen.	1	10
Total	9	90	Total	1	10

Ketika kita membutuhkan bantuan dari orang lain, maka kita pertama-tama akan menanyakan kepada orang tersebut apakah dia sanggup atau tidak untuk melakukan apa yang kita inginkan.

Data di atas menyatakan terdapat 9 (90%) responden yang menggunakan tindak tutur ini dengan benar. Sedangkan 1 (10%) responden cenderung menggunakan *Wunschakt* tanpa dapat menanyakan kesediaan orang tersebut untuk membantunya.

TABEL 5, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "VORSCHLAG-REAGIERUNGSAKT" (PEMBICARA MENYAMPAIKAN USUL DARI ORANG LAIN).

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Da, kann ich nicht, aber wir können ja am nächsten Wochenende Freunde einladen.	7	70	1. Frau, ich denke, daß e skein Problem ist, wenn wire in Paar Freunde einladen. 2. Ich finde, daß e seine gute Idee ist, wenn wire in Paar Freunde	1	10
				1	10
				1	10

			einladen, um der Fußballspiel im Fernsehen zu sehen.		
			3. Ich denke, daß Frau nur allein mit ihrem Mann möchte.		
Total	7	70	Total	3	30

Untuk jenis tindak tutur ini responden diharapkan dapat memberikan reaksi atau saran/usul yang ditujukan kepadanya dengan menggunakan Alternativer Vorschlag. Artinya responden tidak menyetujui usul dan saran yang diajukan saat itu, namun kemudian mengusulkan agar rencana tersebut dilaksanakan lain waktu saja.

TABEL 6, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "FREUDEAKT" (PEMBICARA MENGUCAPKAN SELAMAT KEPADA ORANG LAIN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
<u>Freud:</u> Schön, daß du die wichtige Prüfung bestanden hast.	10	100		-	-
Total	10	100	Total	-	-

Disaat salah seorang teman kita mengalami suatu kesuksesan/keberhasilan, maka kita perlu menyatakan ungkapan selamat akan hasil yang dicapainya itu. Untuk jenis tindak tutur ini, semua (100%) responden dapat mereaksikannya secara benar.

TABEL 6B, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN "BEDAUERNSAKT" (PEMBICARA MENYATAKAN RASA KEPRIHATINAN KEPADA ORANG LAIN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
<u>Bedauern:</u> Schade, daß du die wichtige Prüfung nicht bestanden hast?	7	70	1. Ich bin traurig, den ich become schlechte Noten, vielleicht muß ich viel studieren.	1	10
			2. Wenn ich die schlechte Noten become, muß ich viel studieren.	2	20
Total	7	70	Total	3	30

Di samping dapat mengungkapkan rasa sukacita atas keberhasilan seseorang, responden juga diharapkan dapat menyatakan rasa turut prihatin atas ketidakberhasilan yang dialami oleh orang lain.

Namun di sini terlihat bahwa hanya 7 (70%) responden saja yang menjawab benar. 2 (20%) responden agaknya keliru menanggapi pertanyaan, mereka mengira pertanyaan ini ditujukan untuk diri responden. Dan 1 (10%) responden sudah menggunakan ungkapan Bedauernsakt ini dengan tepat namun seperti halnya 2 responden lainnya, ungkapan tersebut tertuju untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain.

TABEL 7, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN “WIEDERSPRECHENSAKT” (PEMBICARA TIDAK MENYETUJUI SUATU PENDAPAT DAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT LAIN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Das finde ich nicht, da habe ich eine andere Meinung.	6	60	Ich bin dafür, ich finde das ist eine gute Idee, wenn die Kinder nach der Schule ihre Hausaufgaben machen.	4	40
Total	6	60	Total	4	40

Table di atas memperlihatkan bahwa responden diharapkan untuk tidak menyetujui suatu pendapat yang diajukan, namun kemudian mampu mengungkapkan pendapat lain (pendapatnya sendiri).

Untuk jenis tindak tutur ini, 6 (60%) responden menjawab benar sedangkan 4 (40%) responden menjawab dengan menggunakan tindak tutur Zustimmung yaitu menyetujui pendapat yang diajukan.

TABEL 8, KECENDERUNGAN KESALAHAN PENGGUNAAN “RÜCKFRAGENSAKT” (PEMBICARA MENGUNGKAPKAN PERTANYAAN BALIK TERHADAP SUATU PERTANYAAN)

JAWABAN SEBENARNYA	F	%	JAWABAN RESPONDEN	F	%
Können sie das wiederholen?	6	60	1. Ich finde, ich bin nicht eine lustige Fräulein aber eine hübsche Fräulein. 2. Warum nicht, ich finde ja, ich bin eine lustige Fräulein.	3	30
Total	6	60	Total	4	40

Pada jenis tindak tutur ini, responden diharapkan dapat mereaksikan suatu ungkapan yang menyatakan bahwa ia kurang memahami pernyataan yang diucapkan dan meminta kejelasan tentang pernyataan tersebut. Table di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 (60%) responden yang mampu mengungkapkan tindak tutur ini dengan benar. 3 (30%) responden mereaksikan pernyataan tersebut ini dengan menggunakan tindak tutur penolakan (*Ablehnungsakt*) dan 1 (10%) responden langsung menyatakan persetujuan (*Zustimmungsakt*) atas pernyataan yang diungkapkan kepadanya, sehingga jawaban tidak sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi.

Dari gambaran-gambaran yang terlihat dalam table-tabel di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tindak tutur yang benar dalam situasi komunikasi tersebut. Hal ini terbukti dengan masih terdapat kesalahan yang dibuat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan tindak tutur.

Sepuluh (10) jenis tindak tutur yang ada, mahasiswa paling banyak membuat kesalahan pada jenis tindak tutur *Wiedersprechensakt* dan *Rückfragensakt* yaitu sebanyak 40%, kemudian jenis tindak tutur *Vorschlag-Reagierungsakt* dan *Bedauernsakt* masing-masing 30%.

Untuk keempat (4) jenis tindak tutur ini mahasiswa cenderung menggunakan jawaban dengan pendapatnya sendiri yang ternyata tidak sesuai dengan situasi komunikasi yang diberikan. Hal ini disebabkan

karena kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan yang diajukan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam berbicara Bahasa Jerman khususnya dalam hal pemahaman terhadap isi pembicaraan sehingga reaksi tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tindak tutur untuk mengungkapkan suatu pesan/maksud sesuai situasi komunikasi tertentu.

Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang memahami secara benar situasi komunikasi yang diminta, akhirnya mereka cenderung menggunakan pendapatnya sendiri yang hasilnya jawaban tidak sesuai dengan tuntutan situasi komunikasi.

Dari kesepuluh (10) tindak tutur (Sprechakt) yang disediakan, terhitung hanya 2 (dua) jenis tindak tutur yang berhasil dijawab benar oleh semua responden. Sedangkan yang sisanya 8 (delapan) jenis tindak tutur masih terdapat kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa.

Kesalahan yang terbanyak terdapat pada jenis tindak tutur *Widersprechensakt* dan *Rückfragensakt* terhitung masing-masing 40% dan jenis tindak tutur *Vorschlag-Reagierungsakt* dan *Bedauernsakt* masing-masing 30% dari kesepuluh responden. Untuk meningkatkan kemampuan penguasaan penggunaan tindak tutur, mahasiswa harus banyak berlatih dan memperhatikan penggunaan tindak tutur yang benar sesuai dengan situasi komunikasi tertentu.

SUMBER RUJUKAN

- Alwasilah, A. Ch. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Arsjad, M.G & Mukti, U.S, 1991, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, G. 1984. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge University Press
- Bygate, M. 1984. *Speaking*. Oxford: Oxford University
- Doering, S. Dkk. 2007. *Von der Pragmatik zur Grammatik*. Leipzig: Universitaetsverlag
- Ehrlich, K7 Rehbein. 1972. *Zu Konstitution Pragmatischer Einheiten in einer Institution: das Speiserestaurant*. Dalam Wunderlich (Ed.) *Linguistische Pragmatik*. Frankfurt: Athenraum.
- Ibrahim, A. S. 1993, *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Scott, R, (1981), *Speaking*. Dalam Johnson (Ed.) *Communicative in the classroom*. Burnt Mill: Longmann
- Tarigan, H.G. 1981, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1985, *Teknik Pendekatan Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G, (2006), *Pragmatik*, Dalam Searly (Ed.) *Speech Act*, University Press.